

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Quraisy muncul dari Kinanah, yaitu anak keturunan Fih_r bin Malik bin al-Nadhr bin Kinanah.¹ Ibnu Abd al-Barr menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang termasuk Quraisy. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa siapa pun yang merupakan keturunan al-Nadhr bin Kinanah dianggap sebagai bagian dari Quraisy. Pendapat ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Asy'ats bin Qais al-Kindi, yang menceritakan bahwa ketika ia datang menemui Rasulullah bersama utusan dari Kindah, ia bertanya, "*Wahai Rasulullah, bukankah Anda termasuk bagian dari kami?*" Rasulullah menjawab, "*Tidak, kami berasal dari Bani al-Nadhr bin Kinanah.*"²

Suku Quraisy terkenal sebagai suku yang kacau dan tidak karuan, terpecah belah, saling bermusuhan, penuh kekerasan dan sukar untuk dikendalikan. Suku Quraisy menjadi suku ternama di kalangan penduduk Makkah bahkan sebelum kelahiran Nabi Muhammad Saw. Quraisy menjadi nama suku yang sangat terkenal di Makkah dan menjadi penjaga Ka'bah sebagai bangunan suci tempat berkumpulnya para dewa dan pusat ibadah orang-orang Arab.³

¹Shafiyurrahmân al-Mubârafuri, *Al-Rahîqul Makhtûm* (Sukmajaya: Fathan Media Prima, 2018), 8.

²Husain Mu`nis, *Târîkh Quraisy: Dirâsah fi Târîkh Ashghar Qabilah 'Arabiyah Ja'alaha al-Islâm A'zhama Qabilah fi Tarîkh al-Basyar*, terj. Masturi Irham dan Mujiburrohman (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 62–63.

³Philip Khuri Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), 142.

Pada masa awal penyebaran Islam di Makkah, Nabi Muhammad Saw. menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dari kalangan kafir Quraisy. Kaum Quraisy yang merupakan suku yang tinggal di Makkah, memiliki pengaruh yang kuat dalam bidang ekonomi, sosial, dan keagamaan. Mereka merasa terancam oleh ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang dianggap dapat merusak tatanan sosial, kepercayaan tradisional, dan status ekonomi yang telah mereka bangun selama berabad-abad.

Sebagai pusat keagamaan dengan Ka'bah yang dihormati oleh berbagai suku Arab⁴, Makkah memiliki peran penting secara spiritual dan ekonomi, yang dimanfaatkan kaum Quraisy untuk keuntungan finansial dan politik. Ajaran tauhid Nabi Muhammad Saw. dianggap mengancam penghidupan dan pengaruh sosial mereka, sehingga mereka melawan melalui intimidasi, pertentangan, dan kekerasan fisik.

Perlawanan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. bukan hanya berakar pada ketakutan kehilangan status sosial dan ekonomi, tetapi juga didorong oleh fanatisme mereka terhadap tradisi nenek moyang. Mereka merasa ajaran baru yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. bertentangan dengan keyakinan dan praktik agama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Al-Qur'an sendiri mencatat keberatan mereka, seperti dalam Q.S. al-Zukhruf/43: 22-24.

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ۚ ۲۲ وَكَذَٰلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ
 فِي قَرْيَةٍ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ۚ ۲۳ فَلَمْ
 يَأْمُرُوا بِهَا بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهَا وَجَدْتُمْ عَلَيْهَا آثَرَ أَنبِيَآئِكُمْ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ۚ ۲۴

⁴Ali Husni Al-Kharbuthli, *Tārīkh Ka'bah*, terj. Fuad bin Rusyd, (Jakarta Selatan: Turos Khazanah Pustaka Islam, 2013), 86.

Bahkan, mereka berkata, “Sesungguhnya kami telah mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama dan kami hanya mengikuti jejak mereka.” Demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Nabi Muhammad) ke suatu negeri. Orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, “Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan kami hanya mencontoh jejak mereka.” Dia (pemberi peringatan) berkata, “Masihkah kamu (mengikuti jejak nenek moyangmu), sekalipun aku membawa (agama) yang lebih baik panduannya daripada apa yang kamu peroleh dari nenek moyangmu itu?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami (tetap) mengingkari kerasulanmu.”

Fanatisme kaum Quraisy terhadap ajaran *politeisme*⁵ dan penyembahan berhala berakar kuat pada keinginan untuk tidak mengubah tradisi yang telah lama berlaku. Makkah, sebagai pusat religius bagi banyak suku Arab dengan Ka'bah sebagai pusat pemujaan berhala, memberikan keuntungan ekonomi dan kekuasaan sosial kepada kaum Quraisy. Mereka mengendalikan perdagangan dan ritual-ritual keagamaan yang terkait dengan penyembahan berhala, yang mendatangkan keuntungan finansial dan pengaruh politik yang besar. Ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang menekankan penyembahan hanya kepada Allah dan menolak berhala dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sosial ini.

Fanatisme kaum Quraisy juga dipicu oleh kekhawatiran bahwa ajaran tauhid akan menghapus peran mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan di Makkah. Sebagai penjaga Ka'bah dan penyedia layanan ziarah, mereka menikmati posisi religius yang sangat strategis dan dihormati oleh suku-suku Arab. Dakwah Nabi

⁵“Arti Kata Politeisme: kepercayaan atau pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses pada 27 Agustus, 2024, <https://kbbi.web.id/politeisme>. Politeisme adalah bentuk kepercayaan yang mengakui adanya lebih dari satu Tuhan atau menyembah dewa (banyak dewa). Secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *poly* dan *theoi*, yang berarti banyak tuhan. Lawan dari paham ini adalah monoteisme, atau kepercayaan yang hanya mengakui satu Tuhan.

Muhammad Saw. yang menolak penyembahan berhala dan menekankan keesaan Tuhan mengancam sistem kepercayaan dan kepentingan pemuka Quraisy. Watt menegaskan bahwa penolakan terhadap Nabi lebih dari sekadar persoalan akidah, tetapi berkaitan erat dengan ancaman terhadap status politik dan otoritas kepemimpinan Quraisy yang telah mapan secara tradisional dan ekonomi.⁶ Penolakan mereka terhadap ajaran Islam sebagian besar didorong oleh rasa takut kehilangan kontrol keagamaan yang telah lama mereka miliki.

Ibnu Katsîr berkata mengenai ayat ini bahwa orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, namun mereka tetap menyembah selain-Nya, sesuatu yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan mudharat atau manfaat bagi mereka. Karena itu, Allah berfirman: *“Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kalian sembah selain Allah? Jika Allah menghendaki kemudharatan bagiku, apakah mereka dapat menghilangkan kemudharatan-Nya? Atau jika Allah menghendaki rahmat bagiku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’*” Artinya, tidak ada sesuatu pun yang dapat mereka lakukan dalam perkara tersebut.⁷

Menurut Ibnu Katsîr, meskipun orang-orang musyrik mengakui bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan tidak memiliki sekutu dalam penciptaan, mereka tetap menyembah selain-Nya yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Penafsiran ini menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan bodoh dan tidak

⁶W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford: Oxford University Press, 1953), 134–135.

⁷Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, jilid. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020), 47.

rasional, karena secara logis tidak mungkin mereka berpaling dari penyembahan kepada Allah yang Maha Kuasa.⁸

Dengan demikian, meskipun mereka mungkin mengakui kebenaran ajaran Nabi Muhammad Saw. secara pribadi, kepentingan dan kekhawatiran mereka mengenai perubahan yang diusulkan oleh ajaran Islam mendorong mereka untuk tetap menentang Nabi.

Selain itu, perlawanan kaum Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. dilakukan dengan berbagai cara yang sistematis. Mereka menggunakan taktik boikot ekonomi terhadap kaum Muslimin yang dikenal dengan Perjanjian di Syi'ib Abi Thâlib yang berlangsung selama tiga tahun⁹. Boikot ini bertujuan untuk mengisolasi Nabi Muhammad Saw. dan para pengikutnya secara ekonomi dan sosial, memaksa mereka untuk menyerah atau setidaknya menghentikan dakwah mereka.

Perlawanan kaum Quraisy juga diwujudkan dalam bentuk intimidasi fisik dan psikologis terhadap Nabi Muhammad Saw. dan pengikutnya. Mereka menindas, menyiksa, dan bahkan membunuh orang-orang yang memilih untuk memeluk Islam, seperti Bilal bin Rabah¹⁰ dan keluarga Yasîr. Tindakan represif ini dimaksudkan untuk menakut-nakuti orang-orang yang tertarik pada ajaran Islam dan mencegah penyebaran agama baru ini.

Ismail bin Umar bin Katsîr al-Qursyi ad-Damasyqi atau yang biasanya dikenal Ibnu Katsîr adalah seorang *hâfîzh*, ulama dan pemikir. Beliau hidup di abad

⁸al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, 117.

⁹Muhammad Husain Haekal, *Hayât Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 2016), 147–148.

¹⁰Haekal, *Hayât Muhammad*, 101.

ke-8 Hijriyah, lahir pada tahun 701 H di Bushra, Suriah dan wafat pada tahun 774 H di Damaskus, Suriah.¹¹ Beliau sering menjadi rujukan penting dalam studi Islam, termasuk dalam memahami sejarah dakwah Nabi Muhammad Saw. Beberapa alasan penulis menjadikan beliau rujukan karena tafsir yang komprehensif, kecermatan dalam periwayatan, keahlian di bidang sejarah, pengaruh karya yang luas dan kaitan dengan kitab sejarahnya yakni *al-bidâyah wa al-nihâyah*.

Penelitian ini membahas bagaimana Tafsir Ibnu Katsîr menjelaskan perlawanan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw., meliputi alasan rasional, motivasi emosional, dan psikologis di balik tindakan mereka. Penelitian ini juga mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an terkait pemicu dan motivasi perlawanan, seperti keengganan meninggalkan tradisi nenek moyang, ketakutan kehilangan status dan kekuasaan, serta keinginan mempertahankan pola hidup mereka. Selain itu, bentuk perlawanan, tantangan yang dihadapi, dan hasil dari usaha mereka juga dianalisis. Kajian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika sosial-agama awal Islam dan relevansi pelajaran tersebut bagi umat Islam saat ini.

Studi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana perlawanan Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. diuraikan dan dipahami dalam tafsir Ibnu Katsîr. Dengan menggunakan metode tafsir tematik, penelitian ini akan menganalisis konteks sejarah, faktor-faktor sosial, politik, dan keagamaan yang mempengaruhi sikap Quraisy, serta bagaimana respon Al-Qur'an terhadap perlawanan tersebut memberikan panduan bagi umat muslim.

¹¹Ismâ'il bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jilid. 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2015), 11.

Studi ini bertujuan menganalisis perlawanan Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Ibnu Katsîr, dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini membahas konteks sejarah, faktor sosial, politik, dan keagamaan yang memengaruhi sikap Quraisy, serta respon Al-Qur`an terhadap perlawanan tersebut sebagai panduan bagi umat Muslim.

Hasilnya diharapkan memperkaya pemahaman tentang sejarah dakwah Islam dan memberikan pelajaran menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan mengkaji ayat-ayat terkait dan solusi perlawanan dari perspektif Al-Qur`an, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan berharga bagi penulis dan pembaca. Dengan demikian penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perlawanan Kaum Kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. pada Periode Makkah: Analisis Historis-Tafsiriyah dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsîr”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja penyebab yang mendorong kaum kafir Quraisy untuk melawan Nabi Muhammad Saw.?
2. Bagaimana bentuk perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. menurut tafsir Ibnu Katsîr?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab yang mendorong kaum kafir Quraisy untuk melawan Nabi Muhammad Saw.
2. Untuk mengetahui bentuk perlawanan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. menurut tafsir Ibnu Katsîr.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw., dan menjadi acuan dalam studi lebih lanjut tentang tafsir dan sejarah Islam. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai sumber referensi akademik yang bermanfaat bagi para akademisi, penelitian, dan mahasiswa yang mendalami sejarah Islam, tafsir Al-Qur'an, dan studi keislaman, serta memperkuat literatur akademik terkait dinamika perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. Secara teoritis pula, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang konteks sosial, ekonomi, dan budaya pada masa awal Islam, serta penanganan tantangan dan resistensi terhadap dakwah.

2. Secara Praktis

Selain aspek teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada umat Islam dan masyarakat umum tentang pentingnya memahami keberagaman dan menumbuhkan sikap toleransi dalam

menghadapi perbedaan keyakinan dan pandangan. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi para da'i, ulama, dan aktivis dakwah dalam menyusun strategi dakwah yang efektif, sabar, dan bijaksana dalam konteks modern, dengan mempelajari respons Nabi Muhammad Saw. terhadap perlawanan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana mengelola konflik sosial dan budaya dengan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, moral, dan etika, sehingga dapat diterapkan dalam penyelesaian konflik di masyarakat masa kini.

D. Definisi Istilah

Sebagai upaya dalam memperjelas dan mempertegas makna yang terkandung dalam judul ini dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam penafsiran istilah, maka beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul perlu dijelaskan secara operasional sesuai dengan konteks dan pendekatan penelitian.

1. Perlawanan

Perlawanan dalam penelitian ini dipahami sebagai segala bentuk resistensi yang ditunjukkan oleh kaum kafir Quraisy terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. Tindakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ajaran tauhid yang mengguncang sistem kepercayaan politeistik mereka yang telah mengakar lama. Bentuk-bentuk perlawanan tersebut beragam, mencakup penolakan verbal seperti tuduhan dan ejekan, ancaman fisik terhadap pengikut Nabi, boikot sosial-ekonomi, hingga persekongkolan untuk menghabisi nyawa beliau. Keseluruhan bentuk ini dianalisis secara tematik berdasarkan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam konteks penelitian ini, perlawanan tidak hanya dipahami sebagai aksi lahiriah, tetapi juga sebagai refleksi dari konflik ideologis, sosial, dan politik antara misi dakwah Islam dan struktur *jahiliyah* Quraisy. Oleh karena itu, analisis tidak dilepaskan dari dimensi sosiologisnya. Melalui pendekatan tematik dan rujukan utama tafsir pertengahan Islam kitab *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, istilah “perlawanan” ditetapkan sebagai titik fokus kajian untuk menelusuri pola-pola respons Quraisy terhadap dakwah Nabi pada fase Makkah, dengan mempertimbangkan konteks turunnya wahyu dan dinamika masyarakat saat itu.

2. Kaum Kafir Quraisy

Dalam penelitian ini, kaum kafir Quraisy yang dimaksud adalah sekelompok pemuka masyarakat Makkah dari suku Quraisy yang secara terbuka menolak risalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Mereka terdiri dari para pemuka adat, pemimpin dagang, dan tokoh berpengaruh. Penolakan mereka tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga didorong oleh kepentingan sosial dan politik. Quraisy menolak dakwah Islam karena menganggapnya sebagai ancaman terhadap struktur kekuasaan yang telah menopang dominasi mereka di tengah masyarakat Arab.

Dalam penelitian ini, istilah “kafir Quraisy” dipakai secara operasional untuk membedakan kelompok-kelompok penentang aktif dakwah Islam dari masyarakat umum Mekah. Fokus diarahkan pada tokoh-tokoh Quraisy yang memegang otoritas dan memimpin perlawanan. Dengan demikian, kaum kafir Quraisy dalam kajian ini diposisikan sebagai aktor utama yang menentang misi

kenabian pada fase awal Islam, yang peran dan motifnya dianalisis melalui teks Al-Qur'an dan tafsir Ibnu Katsîr dalam kerangka historis-sosiologis.

3. Periode Makkah

Periode Makkah dalam konteks penelitian ini merujuk pada fase awal kenabian Nabi Muhammad Saw. yang berlangsung selama lebih kurang 13 tahun, sejak turunnya wahyu pertama hingga peristiwa hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Masa ini ditandai dengan proses penyampaian dakwah yang awalnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, lalu berlanjut secara terbuka, yang kemudian menghadapi berbagai bentuk penolakan keras dari masyarakat Quraisy, khususnya dari kalangan atas.

Perlawanan yang terjadi pada periode ini mencerminkan awal benturan antara nilai-nilai Islam dan sistem sosial-keagamaan *jahiliyah*. Oleh karena itu, penelusuran konteks sejarah pada masa ini sangat penting dalam memahami dinamika perlawanan Quraisy. Penelitian ini membatasi fokus kajian hanya pada periode Makkah, untuk memperjelas ruang lingkup temporal dan sosial dari perlawanan yang terjadi, serta agar analisis tetap terfokus pada dimensi awal perkembangan dakwah Islam.

4. Analisis Historis-Tafsiriyah

Analisis historis-tafsiriyah dalam penelitian ini dimaknai sebagai pendekatan yang menggabungkan dua sudut kajian: pertama, penelusuran atas konteks sejarah turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlawanan kaum kafir Quraisy pada periode Makkah; dan kedua, pemahaman terhadap makna ayat berdasarkan karya tafsir otoritatif yang mengandalkan sumber-sumber riwayat.

Dalam hal ini, *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr (w. 774 H) digunakan sebagai sumber utama karena representatif dari corak *tafsîr bi al-ma`tsûr* pada masa pertengahan Islam.¹² Karya ini merujuk pada hadis, atsar sahabat, serta penjelasan tabi'in, sehingga memperkuat validitas penafsiran ayat dalam konteks sosial-historis masyarakat Arab pra-Islam.

Secara khusus, aspek historis merujuk pada kajian yang menekankan rekonstruksi urutan peristiwa, latar belakang sosial-budaya, dan keabsahan sumber-sumber yang digunakan. Dalam penelitian ini, kajian historis mencakup penelusuran kronologi turunnya ayat-ayat yang menjelaskan perlawanan Quraisy, penelaahan kondisi masyarakat Makkah yang masih kuat mempertahankan tradisi politeisme, serta penggambaran tokoh-tokoh berpengaruh yang menentang dakwah Nabi Muhammad Saw., seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan al-Walid bin al-Mughirah. Aspek historis juga memastikan bahwa data dan informasi yang digunakan bersumber dari rujukan yang sah, yaitu *Tafsir Al-Qur`ân al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr yang memiliki otoritas ilmiah tinggi dalam tradisi *tafsîr bi al-ma`tsûr*.

Pendekatan historis dalam penelitian ini memiliki ciri utama, yaitu mengutamakan kronologi peristiwa dan hubungan sebab-akibat, melakukan validasi data melalui kritik terhadap keabsahan riwayat, serta menggambarkan

¹²Menurut Nashruddin Baidan ada beberapa periodisasi tafsir, diantaranya adalah pada masa Nabi dan sahabat, masa tabi'in, periode muta'addimin, periode muta'akhirin, periode modern. Sedangkan menurut Ahmad Izzan, ditambah satu periode, yakni periode Kontemporer. Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur`an Di Indonesia*, 17; Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 25.

suasana sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi terjadinya penolakan terhadap dakwah Nabi. Analisis historis membantu menjelaskan mengapa ajaran tauhid dipandang sebagai ancaman bagi tatanan masyarakat Quraisy dan bagaimana reaksi yang muncul dari kelompok-kelompok berpengaruh di Makkah. Dalam penelitian ini, unsur-unsur pendekatan historis mencakup pengumpulan data faktual dari sumber primer dan sekunder, seperti Tafsir Ibnu Katsîr, lalu kritik terhadap keaslian dan otoritas riwayat yang digunakan. Selain itu, unsur historis juga meliputi penjelasan kronologi turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan perlawanan Quraisy, penggambaran keadaan sosial dan budaya suku Quraisy, serta identifikasi tokoh-tokoh penting yang memiliki peran besar dalam menentang dakwah Nabi Muhammad Saw., misalnya Abu Jahal dan Abu Lahab.

Sementara itu, aspek tafsiriyah dalam penelitian ini merujuk pada upaya memahami makna ayat Al-Qur`an dengan cara merujuk kepada karya tafsir yang diakui, yaitu Tafsir Ibnu Katsîr. Penafsiran dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan ayat-ayat yang berkaitan dalam satu tema besar mengenai bentuk dan penyebab perlawanan Quraisy. Penjelasan mencakup makna lafaz, hubungan antarayat, sebab turunnya ayat, dan pesan yang ingin disampaikan.

Melalui penggabungan kedua pendekatan ini, analisis historis-tafsiriyah dalam skripsi ini berperan untuk menempatkan setiap penjelasan ayat dalam kerangka sejarah yang jelas dan memastikan pemahaman yang sesuai dengan tafsir yang sahih. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang dinamika konflik antara dakwah Nabi Muhammad Saw. dan perlawanan

kaum Quraisy, serta menunjukkan relevansi pelajaran tersebut bagi kehidupan umat Islam masa kini.

5. Tafsir Ibnu Katsîr

Tafsir Ibnu Katsîr yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm*, karya al-Hâfîzh Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr (w. 774 H), seorang ulama besar dalam tradisi *tafsîr bi al-ma`tsûr*. Kitab ini dikenal luas dalam dunia Islam karena menggunakan pendekatan berbasis riwayat, baik dari Al-Qur`an sendiri, hadis Nabi, maupun penjelasan sahabat dan tabi'in. Tafsir ini menjadi sumber penting dalam kajian tematik berbasis ayat.

Pemilihan tafsir ini didasarkan pada otoritas ilmiahnya serta kekayaan informasi tentang sebab turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*), konteks sosial, dan rincian narasi historis yang berkaitan dengan perlawanan terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw. Dalam penelitian ini, tafsir Ibnu Katsîr dijadikan dasar analisis utama dalam mengelompokkan, menjelaskan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur`an yang menggambarkan motif, bentuk, serta dampak dari perlawanan kaum Quraisy terhadap Nabi pada periode Makkah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu landasan, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dan untuk menghindari adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka penulis melakukan penelusuran beberapa laporan penelitian berupa skripsi, buku yang relevan, dan artikel jurnal terbaru. Berdasarkan penelusuran penulis, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang terkait:

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Samad, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2022 dengan judul "*Sikap Orang Mukmin Terhadap Kaum Kafir Quraisy Mekkah dalam Al-Qur'an*". Dalam skripsi ini, penulis membahas terkait pandangan Al-Qur'an terhadap kaum kafir Quraisy, penafsiran Q.S. Al-Kâfirûn, serta pandangan Ulama tentang kaum kafir Quraisy. Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan adalah bahwa kaum kafir Quraisy diabadikan dalam Al-Qur'an serta sejarah kaum kafir Quraisy dalam menghadapi kaum Muslim masa itu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Liya Elfiya, Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) pada tahun 2020 dengan judul "*Argumentasi Al-Qur'an Tentang Kebenaran Nabi Muhammad Saw. Sebagai Nabi*". Dalam skripsi ini, penulis memfokuskan masalah terkait tuduhan yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Nabi Muhammad Saw. dan argumentasi Al-Qur'an tentang kebenaran Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi. Adapun hasil yang penulis dapatkan adalah bahwa Nabi Muhammad Saw. sebenarnya nabi yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan ajaran Agama Islam, dianugerahi mukjizat oleh Allah Swt. sehingga banyak tuduhan orang-orang musyrik kepada nabi, serta nabi bukanlah seorang malaikat melainkan manusia biasa yang diamanahkan oleh Allah Swt. untuk menyampaikan wahyu-Nya.

3. Tesis yang ditulis oleh Rafli Dfinubun, Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Magister Bidang Sejarah dan Peradaban Islam pada tahun 2018 dengan judul “*Perjanjian Hudaibiyah (Suatu Analisis Historis Tentang Penyebaran Agama Islam di Jazirah Arab)*”. Dalam tesis ini, penulis membahas terkait sejarah atau proses perjanjian Hudaibiyah dan bagaimana pengaruhnya terhadap penyebaran Islam di Jazirah Arab. Penulis memberikan kesimpulan sejarah Nabi Muhammad pada tahun ke-6 H berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah umroh bukan untuk berperang, terkait perjanjian Hudaibiyah meskipun terkesan menjadi kelemahan dan kekalahan Islam, namun ternyata membuahkan keberhasilan dengan berkembangnya syi'ar Islam, kehidupan masyarakat menjadi lebih aman dan damai, serta membuka jalan pembebasan kota Makkah dan Musyrikin Quraisy serta orang Islam dapat berhubungan dengan kabilah-kabilah yang lain.
4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad As`ad, Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis pada tahun 2014 dengan judul “*Pengabdian Al-Qur`an Tentang Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad Saw.*” Dalam skripsi ini penulis memfokuskan masalah pada hakikat penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw., bentuk penghinaan dan bantahannya, serta urgensi pengabdian Al-Qur`an terhadap penghinaan kepada Nabi Muhammad Saw. Penulis menyimpulkan bahwa penghinaan terhadap Nabi Muhammad Saw., adalah proses perbuatan dan perkataan

yang berusaha merendahkan kedudukan, pangkat, dan martabat Nabi Muhammad Saw. Bentuk-bentuk penghinaan terhadap Nabi dalam Al-Qur`an meliputi hinaan berupa tuduhan sebagai orang gila, tuduhan sebagai dukun, tuduhan sebagai penyair, tuduhan sebagai tukang sihir, serta sebagai pembohong. Urgensi diabadikannya di dalam Al-Qur`an dikhususkan kepada yang berprofesi sebagai da`i agar tetap sabar dan tabah dalam menempuh jalan dakwah.

5. Skripsi yang ditulis oleh Saiful Anwar, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis pada tahun 2010 dengan judul "*Sikap Pemeluk Agama dan Kaum Kafir Makkah Terhadap Al-Qur`an (Telaah atas Q.S. 2:89-91, 5:83 dan 15:6)*". Dalam skripsi ini, penulis memusatkan kajian pada sikap serta pengaruh sikap pemeluk agama dan kaum kafir Makkah terhadap Al-Qur`an. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa meskipun Al-Qur`an mengalami penolakan dari sebagian kalangan, terdapat pula individu di antara mereka yang justru tersentuh ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur`an dibacakan hingga meneteskan air mata dan akhirnya beriman. Penolakan yang dilakukan oleh sebagian pemeluk agama dan kaum musyrik Makkah pada hakikatnya tidak memberikan pengaruh sedikit pun terhadap kebenaran dan kemuliaan Al-Qur`an itu sendiri.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, nampak jelas bahwa masalah mengenai kenabian Nabi Muhammad Saw. serta sikap kaum Quraisy terhadap beliau baik secara khusus maupun umum sudah banyak dibahas.

Hanya saja, semua literatur tersebut berbeda dengan rumusan masalah penelitian yang penulis kaji. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesuatu yang baru dalam tulisan ini yaitu perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. menurut Tafsir Ibnu Katsîr, yang mana beliau merupakan seorang mufasir abad pertengahan (abad ke-8 H/abad ke-15M). Tentu skripsi ini menjadi sesuatu yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Melihat bahan dan objek yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang memakai data-data tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.¹³ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis teks dan interpretasi dari sumber-sumber tertulis, khususnya tafsir Ibnu Katsîr, terkait dengan perlawanan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Adapun mengenai dengan penelitian ini berdasarkan tujuannya, penulis menggunakan metode deskriptif (bertujuan untuk mendeskripsikan objek secara lebih detail).¹⁴ Penelitian yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan pada riset mengenai konsep fanatik dalam Al-Qur'an, di sisi lain juga dilengkapi dengan buku-buku lain sebagai bahan analisis.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis historis-tafsiriyah, yaitu pendekatan yang menggabungkan dua dimensi utama. Dimensi historis

¹³Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 59.

berfokus pada penelusuran konteks sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur`an, termasuk dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Makkah pada masa awal dakwah Islam. Pendekatan ini menekankan pentingnya validasi keabsahan sumber yang digunakan, dalam hal ini *Tafsir Al-Qur`ân al-'Azhîm* karya Ibnu Katsîr sebagai rujukan utama yang memiliki reputasi ilmiah dan otoritas tinggi dalam tradisi *tafsîr bi al-ma`tsûr*. Pendekatan historis juga mencakup rekonstruksi kronologi turunnya ayat secara sistematis, serta penggambaran sosio-kultural suku Quraisy, termasuk peran tokoh-tokoh berpengaruh seperti Abu Lahab, Abu Jahal, dan al-Walid bin al-Mughirah yang secara aktif memimpin perlawanan terhadap dakwah Nabi Muhammad Saw.

Dimensi tafsiriyah dalam penelitian ini diarahkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhû'i*), yaitu pengelompokan ayat berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini tema perlawanan kaum Quraisy. Proses penafsiran dilakukan dengan merujuk pada metode bi al-ma`tsûr, yakni metode yang mengutamakan Al-Qur`an, hadis Nabi, serta riwayat sahabat dan tabi'in sebagai sumber utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami makna ayat dari sisi linguistik, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan realitas sejarah yang terjadi pada saat wahyu diturunkan.

Melalui perpaduan dua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam terhadap tema perlawanan Quraisy. Analisis historis-tafsiriyah tidak hanya mendeskripsikan isi ayat, tetapi juga menjelaskan latar belakang sosial, politik, dan budaya yang membentuk respons kaum musyrik terhadap ajaran tauhid yang dibawa Nabi

Muhammad Saw., sehingga memberikan perspektif yang lebih kaya dalam memahami dinamika dakwah Islam pada periode Makkah.

1. Data dan Sumber Data

Data, yakni yang dihasilkan oleh penulis dalam penelitiannya dijadikan sebagai informasi dan bahan untuk menyusun karya ini.

a. Data

Dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur`an yang berkaitan dengan perlawanan kaum Quraisy sebagaimana termuat dalam Tafsir Ibnu Katsir. Data sekunder mencakup literatur pendukung seperti kitab tafsir lain, buku sejarah Islam, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini.

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang didapat langsung dari sumber data asli di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini adalah mengkaji beberapa ayat Al-Qur`an yang relevan terkait pemicu dan bentuk-bentuk perlawanan kafir Quraisy terhadap Nabi Saw.. Berikut fokus penelitiannya, ayat-ayat menjelaskan penyebab perlawanan kafir Quraisy, yaitu Q.S. Quraisy/106: 1-4, Q.S. Shâd/38: 4-8, Q.S. al-Isrâ`/17: 90-93, Q.S. al-An`âm/6: 52, Q.S. Luqmân/31: 21, Q.S. Sabâ`/34: 34-35, Q.S. al-Zukhruf/43: 22-23 dan 31. Sedangkan bentuk-bentuk perlawanan kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw., Q.S. al-Furqân/25: 4-5, Q.S. al-An`âm/6: 52, Q.S. al-Shâffât/37: 36, Q.S. al-Nahl/16: 110,

¹⁵Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 71.

Q.S. al-Anbiyâ`/21: 5 dan Q.S. al-Anfâl/8: 30 yang termuat dalam Tafsir Ibnu Katsîr.

2) Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang didapat dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang diperlukan.¹⁶ Data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari literatur lain yang mendukung seperti kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku sejarah Islam, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini.

b. Sumber Data

Sumber Data yaitu referensi yang menjadi rujukan untuk penulis dalam melakukan penelitian ini berupa kitab tafsir, yakni *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl Ây Al-Qur`ân* karya Muhammad bin Ja'far al-Thabari, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur`ân* karya Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakr al-Qurthûbi, *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Muhammad bin Zakâriyyâ al-Râzi dan *Fî Zhilâl Al-Qur`ân* karya Sayyid Quthb; Kitab Sejarah, yakni *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah* karya Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasyqi, *Fiqh al-Sîrah: Dirâsât Manhajîyyah 'Ilmiyyah li Sîrah al-Musthafâ 'Alaihi al-Salâm* karya Muhammad Sa'îd Ramadhân al-Bûthi, *Al-Sîrah al-Nabawiyyah* karya Abdul Hasan 'Ali al-Hasani al-Nadwi, dan buku atau artikel lainnya yang berkaitan.

2. Metode Pengolahan Data

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif-analitis kualitatif, yakni suatu metode yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, 71.

yang ada pada data-data, dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu meneliti, menganalisa dan mengklasifikasi selain menampilkan data, penelitian ini juga menganalisis dan menginterpretasi sejumlah data. Pada penelitian ini, penulis ingin memaparkan data dan meneliti tentang ayat-ayat perlawanan kaum kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad Saw. dalam Tafsir Ibnu Katsîr. Kemudian menganalisisnya dengan cara mengelompokkan, mengurai, dan membandingkan.

G. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah dalam penyajian data penelitian ini, penelitian akan membagi tulisan kepada lima bab yang saling berkaitan, diantaranya sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan, berisi mengenai pandangan umum dari penelitian ini yang mencakup pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penulisan, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II memuat landasan teori dan konsep yang digunakan untuk menganalisis perlawanan Quraisy, mencakup teori konflik sosial, fanatisme tradisi, serta konsep penyebab dan bentuk perlawanan. Analisis dilakukan melalui pendekatan historis-tafsiriyah dengan rujukan utama Tafsir Ibnu Katsîr.

BAB III membahas secara khusus profil Ibnu Katsîr sebagai mufasir, mencakup riwayat hidup, perjalanan intelektual, serta kontribusinya dalam dunia tafsir. Penjelasan diawali dengan biografi pribadi dan keilmuan Ibnu Katsîr, kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*, yang

meliputi latar belakang penulisan, metode penafsiran, corak tafsir, serta sistematika penulisan kitab tersebut.

BAB IV menyajikan hasil penelitian berdasarkan dokumentasi tafsir Ibnu Katsîr terhadap ayat-ayat yang membahas perlawanan kaum kafir Quraisy, meliputi penyebab dan bentuk perlawanan yang kemudian dianalisis secara tematik melalui pendekatan historis dan tafsiriyah serta ditautkan dengan teori sosial dan pandangan mufasir lain.

BAB V penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang dibuat oleh penulis, keterbatasan dan saran-saran atas penelitiannya.